

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Tuhan menciptakan setiap makhluk di muka bumi ini dengan berpasang-pasangan, seperti cantik dan tampan, baik dan buruk, serta laki-laki dan perempuan. Pada intinya Tuhan menciptakan manusia itu dengan saling keterikatan dan tidak ada manusia yang tidak butuh pada manusia yang lain, seperti seorang anak butuh pada orangtuanya dan butuh pada teman-temannya. Proses kehidupan manusia memiliki tahap-tahap perkembangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pada tahapan dewasa tersebut mereka dituntut untuk melakukan tugas-tugas perkembangan dengan baik, seperti melaksanakan harapan-harapan sosial, memikul tanggung jawab, dan komitmen dalam hidup (salah satunya memilih pasangan hidup).

Sebagaimana yang berpasang-pasangan orang dewasa menginginkan hubungan cintanya berlanjut untuk ke jenjang pernikahan. Pernikahan memberikan kesempatan bagi individu untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti keintiman, persahabatan, perhatian atau kasih sayang, kebutuhan seksual, serta kebersamaan. Pernikahan juga merupakan jalan terbaik untuk melegetimasi pengasuhan anak.

Menurut Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang

wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹ Bagindo M. Leter menjelaskan “Perkawinan dari segi agama Islam merupakan aqad dengan ucapan ijab qabul antara calon suami dan istri untuk hidup bersama sebagai suatu pertalian suci (sakral), untuk menghalalkan hubungan kelamin antara pria dan wanita dengan tujuan untuk membentuk keluarga dalam makmurkan bumi Allah SWT yang luas ini”.² Jadi menikah adalah ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk menghalalkan dan membentuk keluarga baru serta menambah keturunan.

Selain daripada itu, dengan pernikahan seseorang akan terpelihara daripada kebinasaan hawa nafsunya. Seperti dalam sabda Rasulullah S.a.w yang artinya :

“Hai pemuda-pemuda, barang siapa yang mampu diantara kamu serta berkeinginan hendak kawin, hendaklah dia kawin. Karena sesungguhnya perkawinan itu akan memejamkan matanya terhadap orang yang tidak halal dilihatnya., dan akan memeliharakannya dari godaan syahwat. Dan barang siapa yang tidak mampu kawin hendaklah dia puasa, karena dengan puasa, hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang”.³(Riwayat Jama’ah Ahli Hadits)

¹ Hilman Hadikusuma, SH, *Hukum Perkawinan Indonesia: menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* (Mandar Maju:Bandung, 1990) hlm. 7

² Nini oktaviani, Bimbingan dan konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, judul jurnal (Faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan di Desa Murunggi Kecamatan Pariaman selatan)

³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Jakarta : Attahariyah, 1954. Hlm. 355

Demikianlah maksud perkawinan yang sejati dalam islam, dengan singkat untuk kemaslahatan dalam rumah tangga dan turunan, juga untuk kemaslahatan masyarakat.⁴

Setiap pasangan tentunya memiliki harapan yang ingin di capainya, diantara harapan yang ingin dicapai oleh pasangan pernikahan adalah memiliki keturunan. Pasalnya, mempunyai keturunan merupakan tujuan utama dalam pernikahan. Mempunyai keturunan dalam pernikahan ternyata menjadi ukuran keberhasilan seseorang dalam berumah tangga. Hal ini disampaikan oleh tokoh Al-Ghazali dan Zakiyah Drajat bahwasannya salah satu tujuan dari menikah yaitu mendapatkan dan melangsungkan keturunan. Adapun menurut Zakiyah Drajat ada 5 tujuan dari pernikahan yaitu, Mendapatkan dan melangsungkan keturunan, memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya, memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan, menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, bersungguh-sungguh untuk memperolehharta kekayaan yang halal, dan membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.⁵

Dan menurut Al-Ghazali memaparkan tujuan menikah yaitu, untuk memperoleh keturunan yang sah, yang akan melangsungkan serta mengembangkan keturunan suku-suku bangsa manusia (Q.S. al-Furqan

⁴ *Ibid.* hlm. 356

⁵<http://notesnasution.blogspot.com/2014/12/tujuan-pernikahan.html> di kutip pada 12 Maret pkl. 13.30

(35): 74, untuk memenuhi tuntunan naluriah hidup manusia (Q.S. al-Baqarah (2): 187), untuk memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan (Q.S. an-Nisa' (4): 28), untuk membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang (Q.S. ar-Rum (30): 21), dan untuk membubuhkan kesungguhan berusaha untuk mencari rizki yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab (Q.S. an-Nisa' (4): 34).⁶ Menurut pasal 1 UU no. 1 tahun 1974, pembentukan keluarga yang bahagia itu erat hubungannya dengan keturunan, dimana pemeliharaan dan pendidikan anak-anak menjadi hak dan kewajiban orang tua. Dengan demikian yang menjadi tujuan pernikahan menurut perundangan adalah untuk kebahagiaan suami isteri, untuk mendapatkan keturunan dan menegakkan keagamaan, dalam kesatuan keluarga yang bersifat (keorangtuaan).⁷ Allah *Ta'ala* berfirman,

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ
(49) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (50)

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. As. Syura 49-50)

⁶*Ibid*

⁷ Hilman Hadikusuma, SH, *Hukum Perkawinan Indonesia....*, hlm.22

Kehadiran anak dalam pernikahan dapat memberikan berbagai keuntungan secara psikologis. Hal positif yang bisa didapatkan pasangan dari kehadiran anak dalam pernikahan yaitu dapat membuat pasangan menjadi lebih dewasa, bertanggung jawab, serta memiliki tujuan dalam hidupnya. Hal positif lain yang diperoleh pasangan atas kehadiran anak dalam pernikahannya, antara lain anak memberikan kasih sayang kepada orangtua, orangtua memperoleh kesenangan dengan melihat perkembangan anak, anak memberikan kebahagiaan, anak melengkapi status pasangan menjadi sebuah keluarga dan anak membawa pemenuhan dan kepuasan kepada orangtua. Pasangan yang memiliki anak selain dapat merasakan kebahagiaan bersama, juga dapat mencegah terjadinya perceraian, karena kehadiran anak menambah kompleksitas dalam pernikahan serta menciptakan ikatan antara pasangan.⁸

Baumister dan Blake menyatakan bahwa, menjadi orang tua adalah pusat kehidupan yang bermakna dan memuaskan, sedangkan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak mengalami kekosongan dalam kehidupan mereka, dan mengalami kesepian dalam masa tua mereka. Hansen menambahkan bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dapat menurunkan pengakuan sosial, yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan pasangan.⁹

Pasangan menikah yang belum memiliki keturunan itu disebut sebagai pasangan yang infertil. Papalia & Olds menyatakan keadaan infertil

⁸ Siti Mariyah Ulfa, program studi Psikologi, FIP, UNESA, judul jurnal *Gambaran Subjective Well Being Pada Wanita Involuntary Childless*, volume 02 nomor 3 tahun 2014.

⁹*Ibid*, hlm. 2

merupakan suatu keadaan dimana pasangan yang meskipun sudah menikah dalam kurun waktu relatif lama/lebih dari dua belas bulan lamanya tanpa menggunakan alat kontrasepsi akan tetapi belum juga mendapatkan anak. Hal tersebut juga senada dengan penjelasan Carroll, yang mendefenisikan infertil sebagai kegagalan setelah satu tahun melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi. Ida Bagus juga mendefenisikan pasangan infertil sebagai pasangan yang telah menikah dan hidup harmonis serta telah berhubungan seks selama satu tahun tetapi belum terjadi kehamilan¹⁰.

Infertil terbagi atas dua macam yaitu, *Infertil primer* yang berarti pasangan suami istri belum mampu dan belum pernah memiliki anak setelah 1 tahun berhubungan seksual sebanyak 2-3 kali per minggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun; *Infertil sekunder* berarti pasangan suami istri telah atau pernah memiliki anak sebelumnya, tetapi saat ini belum mampu memiliki anak lagi setelah 1 tahun berhubungan seksual sebanyak 2-3 kali per minggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun.¹¹

Penyebab dari infertil dapat di kelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu 40% pasangan infertil karena masalah pada wanita, 40% karena masalah pada pria dan 20% karena kedua pasangan.¹²*The World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 8-10% pasangan usia subur

¹⁰www.landasanteori.com/home/psikologi di kutip hari selasa tgl 22 november pkl.14.20

¹¹ Andini Saraswati, Universitas Lampung, volume 4 no 5 februari 2015, (Infertility), hlm. 6

¹² Dini Nurul Syakbani, F.PSI UI 2008 judul jurnal (gambaran perkawinan pada istri yang infertilitas)

mengalami masalah kesuburan. Di Indonesia, pada tahun 2000, dari sekitar 30 juta pasangan usia subur terdapat 3-4,5 juta atau sekitar 10-15 % pasangan yang memiliki problem kesuburan. Menurut penelitian Mashuri ada 93 pasangan *infertil* di Medan, data yang diperoleh , 49,46% infertilitas berasal dari pihak istri, 43,01% dari pihak suami dan 7,34% dari keduanya hasil penelitian menunjukkan bahwa infertilitas paling banyak diderita oleh perempuan dan paling banyak ditemukan kasus infertilitas primer sebanyak 90,32%.¹³

Kebanyakan wanita yang belum mempunyai anak mengalami tekanan psikososial yang lebih besar. Kondisi ini dapat terjadi karena masalah infertil mempengaruhi identitas seksual wanita dewasa akan kehadiran anak dalam perkawinannya. Kondisi infertil yang dialami oleh wanita juga berdampak pada hubungannya dengan lingkup keluarga yang lebih besar. Ini dapat dilihat ketika orangtua dari pasangan seringkali menyatakan kerinduan kepada anaknya untuk segera memiliki cucu dan pertanyaan yang terus menerus timbul dari masyarakat atau orang sekitarnya.¹⁴

Tekanan psikososial yang dialami pada wanita yaitu beberapa perempuan merasa terasingkan, terutama oleh keluarga pasangan mereka akan mengalami diskriminasi serta menerima ancaman dan tekanan untuk bercerai. Perempuan mengalami pelecehan dari keluarga pasangan yang

¹³ Nurul Hidayah, Noor rohman Hadjam, Fakultas Psikologi UGM judul jurnal (*perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita yang mengalami infertilitas primer dan infertilitas sekunder*), Indonesian Psychological Journal Vol. 3 No. 1 Januari 2006 : 7 - 17

¹⁴Keumala Nuranti, *Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Telah Menikah Tiga Tahun dan Belum Memiliki Anak*, hlm. 3

menyebabkan tingginya tingkat stres dan masalah psikologis. Permasalahan belum mempunyai keturunan merupakan masalah dan ketakutan besar dalam kehidupan, dapat berdampak pada kualitas kehidupan pernikahan.¹⁵

Menurut Bird dan Melville yang terjadi pada pasangan yang belum mempunyai keturunan akan mengalami depresi, merasa bersalah, cemas dan takut.¹⁶Harkness menjelaskan bahwa perempuan yang menghadapi infertil akan mengalami emosi-emosi negatif, seperti perasaan bersalah, kecewa, *loss of control*, dan kekesalan. *Life crisis* tersebut sangat umum terjadi pada perempuan infertil. Namun, bukan berarti semua perempuan infertil akan terus menjalani pengalaman infertilitas sebagai suatu krisis kehidupan.¹⁷

Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang belum memiliki anak merasa belum puas dan rumah tangga belum lengkap karena belum memiliki anak. Istri dari pasangan yang belum memiliki anak seringkali merasa sedih dan bersalah karena belum bisa memberikan keturunan pada keluarganya.¹⁸

Terlepas dari ada atau tidaknya keturunan dalam pernikahan, pada dasarnya setiap pernikahan selalu menginginkan kebahagiaan dan

¹⁵Rahma Niza, keperawatan Universitas Andalas lampung (*Mekanisme Coping perempuan yang belum mempunyai keturunan ditinjau dari aspek budaya minang kabau*, 2016), hlm. 1

¹⁶Dini Nurul Syakhbani, *Gambaran Kepuasan perkawinan istri yang mengalami infertil.....*, hlm. 4

¹⁷Detricia Tedjawidjaja & Michael Seno Rahardanto, Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya, (Antara harapan dan takdir : Resolution to infertility pada perempuan infertil)

¹⁸Dini Nurul Syakhbani, F.PSI UI, *Gambaran Kepuasan perkawinan istri yang mengalami infertil* hlm.2

kesejahteraan dalam menjalaninya. Hal ini saling terkait karena pada dasarnya setiap individu memiliki kesempatan untuk merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Kesejahteraan subjektif atau dalam istilah asing disebut *subjective well being*. *Subjective well being* merupakan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan.¹⁹

Bagi setiap orang kebahagiaan dianggap sebagai suatu hal yang utama, karena kebahagiaan sangat penting untuk kehidupan manusia. Banyak orang yang mengeluh diri mereka merasa tidak bahagia walaupun secara materi mereka sudah berkecukupan. Banyak pula orang yang mengaku sudah menjalankan ibadah sebaik-baiknya, namun mereka tetap merasa kosong, hampa dan tidak bahagia. Tak sedikit pula orang-orang yang berpendidikan tinggi dan meraih gelar yang tinggi dalam dunia akademisnya mereka mengeluh masih belum merasa bahagia dengan apa yang telah mereka raih dan capai saat ini. Salah satu yang banyak disoroti adalah mengenai kebahagiaan atau kepuasan hidup secara subjektif, yaitu bagaimana individu menilai kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupannya menurut dirinya sendiri. Ranah kajian ini sering disebut sebagai *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif.²⁰

Subjective well-being pada khususnya selalu berupaya melihat dari segi positif manusia, mengajak untuk melihat dengan kaca mata positif,

¹⁹Ryff, C., & Keyes, C. 1995. *The Structure of subjective well-being revisited*. *Journal of personality and Social Psychology*, 69, 719-727

²⁰ Siti Mariyah Ulfa, *Gambaran Subjective Well Being Pada Wanita Involuntary Childless, ...* hlm.5

bahwa ditengah tidak keberdayaan manusia, mereka selalu memiliki kesempatan untuk melihat hidup secara positif. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bisa bangkit dari segala ketidakberdayaan dan memaksimalkan potensi diri. Psikologi positif memandang manusia sebagai sosok yang mampu menentukan cara memandang kehidupan. Psikologi positif berpusat pada pemaknaan hidup, bagaimana manusia memaknai segala hal yang terjadi pada dirinya, dimana pemaknaan ini bersifat sangat subjektif (Seligman dan Peterson).²¹

Hasil penelitian Olson dan DeFrain menunjukkan bahwa beberapa pasangan mampu menjaga hubungan pernikahan yang bahagia walaupun tanpa kelahiran anak mereka, sementara lainnya yang tidak memiliki anak menjadi kurang saling mencintai dan lebih sering terjadi konflik, baik konflik dengan suami maupun anggota keluarga lainnya.²²

Pada penelitan yang dilakukan oleh Siti Mariyah Ulfa menunjukkan hasil bahwa pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan pada awalnya ketiga subjek sering mengalami afeksi negatif dan jarang merasakan afeksi positif, namun dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat mampu membuat subjek bangkit dari kesedihan. Selain itu, subjek menemukan kepuasan hidupnya dari pengalaman menyenangkan pada masa lalu. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat dan pandangan

²¹ Sabiqotul Husna, Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, judul jurnal *Hubungan kekuatan karakter dengan subjective well being pada penduduk dewasa muda asli Yogyakarta*. hlm. 1

²² Siti Mariyah Ulfa, *Gambaran Subjective Well Being Pada Wanita Involuntary Childless ...*, hlm. 2.

optimis akan kehadiran anak di masa depan membuat subjek menerima apa yang terjadi dan selalu bersyukur atas kehidupannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective wellbeing* subjek adalah peristiwa hidup, faktor usia, faktor pernikahan, faktor keterampilan, dan faktor agama.²³

Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Suliyani menunjukkan hasil bahwa adanya kesejahteraan pernikahan setelah satu tahun menerima keadaan infertilitasnya. Kesejahteraan pernikahan ini salah satunya diwujudkan dengan terjalinnya keintiman dan rasa kasih sayang antar pasangan suami isteri. Kesejahteraan subjektif yang dialami dapat dilihat bagaimana kualitas hubungan sosialnya, spiritualitas atau kedekatannya dengan Tuhan, dan sejauh mana istri mampu menerima dirinya sendiri serta bagaimana istri mampu mengendalikan emosinya.²⁴

Bentuk dukungan sosial dari pasangan disini adalah hubungan timbal balik antara pasangan suami isteri dan keluarga. Sedangkan bentuk dari hubungan yang positif dengan orang lain adalah pasangan suami isteri mampu menjalin hubungan dan komunikasi yang hangat, menyenangkan, memiliki kepercayaan terhadap orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki empati, keterlibatan, saling memberi dan menerima dalam hubungan pasangan suami isteri dengan orang lain di lingkungannya.²⁵

²³*Ibid*, hlm. 1

²⁴Suliyani, fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau *Subjective Well Being pada isteri yang belum mempunyai keturunan*, hlm. 8

²⁵*Ibid*, hlm. 9

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti kesejahteraan pada pasangan menikah infertil, dan mempunyai kemampuan *Subjective Well Being*. Peneliti ingin mengetahui variabel-variabel yang membentuk emosi positif dari pasangan yang infertil, yang melatar belakangi *Subjective well being* tersebut. Sehingga pasangan menikah yang infertil dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif Pada Pasangan Menikah Infertil dalam Perspektif Islam” (studi kasus pada suami istri yang infertilitas)”, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran kesejahteraan subjektif pada pasangan menikah infertil dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana dampak psikologis pada pasangan menikah infertil?
3. Bagaimana pasangan infertil menyikapi persepsi masyarakat tentang kondisi keluarganya?
4. Apa makna pernikahan bagi pasangan yang belum mempunyai keturunan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif Pada Pasangan Menikah Infertil dalam Perspektif Islam (studi kasus pada suami istri yang infertil)”, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif pada pasangan menikah infertil dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui dampak psikologis pada pasangan menikah yang infertil.
3. Untuk mengetahui pasangan infertil menyikapi persepsi masyarakat tentang kondisi keluarganya.
4. Untuk mengetahui makna pernikahan bagi pasangan yang belum mempunyai keturunan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif Pada Pasangan Menikah yang Infertil dalam Perspektif Islam(studi kasus pada suami istri yang infertil)”, ini diharapkan dapat bermanfaat secara :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sumbangan

khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Tasawuf Psikoterapi dan penulisan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Kesejahteraan subjektif pada pasangan menikah infertil dalam perspektif islam”.

2. Secara praktis

- a. Bagi pasangan infertil bahwa penelitian ini diharapkan pasangan ini mampu memaknai hidupnya, dan bisa lebih berfikir positif dalam menyikapi keadaan.

- b. Bagi calon pengantin penelitian ini sebagai rujukan atau sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan pernikahan, bahwa ada kemungkinan menjalani pernikahan sebagai pasangan yang infertil, agar sebaiknya tidak menunda untuk memiliki keturunan atau menjalin kesepakatan ntuk kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.
- c. Bagi pembaca bahwa, hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi penelitian selanjutnya dan Penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran tentang Kesejahteraan subjektif pada pasangan menikah infertil dalam perspektif islam.
- d. Bagi masyarakat penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk mengurangi munculnya persepsi negatif pada pasangan menikah yang infertil.
- e. Bagi peneliti sendiri bahwa penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan tentang Ilmu Psikologi dan Ilmu Tasawuf. Selain itu peneliti juga mendapatkan pengalaman keilmuan dan berorientasi pada pengembangan keilmuan yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Tujuan definisi istilah dalam penelitian ini yaitu untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif pada pasangan suami-

istri infertil dalam Perspektif Islam(studi kasus pasangan suami istri yang infertilitas)”.

1. Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener bahwa *Subjective Well Being* adalah cara individu mengevaluasi kehidupannya dan terdiri dari beberapa variabel, seperti kepuasan hidup, kepuasan pernikahan, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, dan adanya emosi-emosi serta suasana hati yang positif.²⁶

Jadi, *Subjective well being* atau kesejahteraan subjektif adalah bentuk pengevaluasian diri individu akan kehidupannya dengan pemaknaan hidup yang lebih positif.

2. Menikah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.²⁷

Jadi menikah adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, sebagai suami istri, untuk membangun rumah tangga yang bahagia berdasarkan tuntunan Allah.

3. Infertil

Menurut Papalia & Olds keadaan infertil merupakan suatu keadaan dimana pasangan yang meskipun sudah menikah dalam kurun waktu

²⁶Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). *Recent findings on subjective well-being*, hlm. 1

²⁷ Hilman Hadikusuma, SH, Hukum Perkawinan Indonesia,.... hlm. 7

relatif lama/lebih dari dua belas bulan lamanya tanpa menggunakan alat kontrasepsi akan tetapi belum juga mendapatkan anak. Ida Bagus juga mendefenisikan pasangan infertil sebagai pasangan yang telah menikah dan hidup harmonis serta telah berhubungan seks selama satu tahun tetapi belum terjadi kehamilan²⁸.

Jadi infertil adalah pasangan menikah yang sudah menikah dalam kurun waktu dua belas bulan lamnya dan belum mempunyai anak, meskipun melakukan hubungan seksualitas dengan tanpa menggunakan kontrasepsi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan “Kesejahteraan Subjektif pada Pasangan Menikah yang Infertil dalam perspektif islam” adalah penelitian ilmiah mengenai kebahagiaan seseorang yang mana kebahagiaan tersebut tidak bisa di rasakan orang lain, kebahagiaan tentang pasangan yang sudah menikah tapi belum mempunyai anak atau keturunan yang dalam medisnya disebut infertil yang mana dikaitkan dengan keislaman.

F. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah yang sempurna pasti memiliki sistematika penyusunan penulisan sehingga dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat

²⁸[www.landasanteori.com>home>psikologi](http://www.landasanteori.com/home/psikologi) di kutip hari selasa tgl 22 november pkl.14.20

dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, memuat halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-sub bab.

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari:

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Kegunaan Penelitian
- e. Definisi istilah
- f. Sistematika Penulisan

BAB II Kajian Pustaka, yang didalamnya membahas tentang

- a. Kesejahteraan Subjektif pada pasangan suami-istri infertil dalam perspektif islam.
- b. Penelitian terdahulu
- c. Kerangka berfikir

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari:

- a. Pendekatan dan jenis penelitian

- b. Lokasi penelitian
- c. Kehadiran peneliti
- d. Sumber data
- e. Teknik pengumpulan data analisis data
- f. Pengecekan keabsahan temuan
- g. Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari:

- a. Paparan data
- b. Temuan penelitian

BAB V

- a. Pembahasan

BAB VI Penutup, terdiri dari:

- b. Kesimpulan
- c. Saran

Bagian Akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan pada bab ini adalah:

1. Daftar rujukan yaitu memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan.
2. Lampiran-lampiran yaitu memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian.
3. Surat pernyataan keaslian skripsi.

4. Biodata penulis yaitu memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, informasi yang pernah diraih